

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

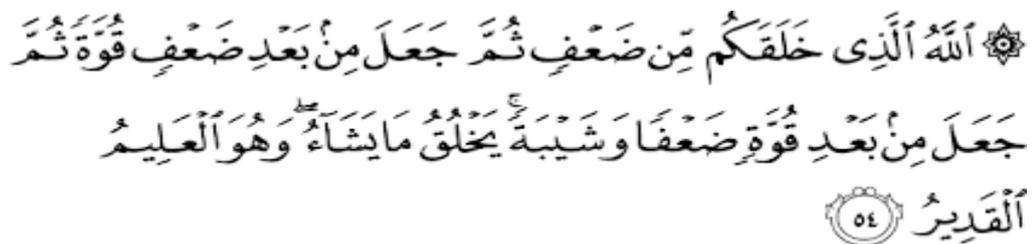
Hipertensi adalah suatu kondisi dan bukan suatu penyakit. Kejadiannya akibat ketidakmampuan tubuh mengatur tekanan darah, baik karena suatu penyakit atau bukan. Faktor risiko penyebab hipertensi diantaranya adalah faktor keturunan, faktor usia, depresi fisik dan psikis, obesitas, pola makan tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik dan hipertensi terjadi karena adanya penyakit penyerta, misalnya penyakit ginjal, kelainan hormon (penyakit endokrin), penyakit jantung dan penyakit pembuluh darah

Hipertensi merupakan kelainan kardiovaskuler yang menjadi penyebab kematian utama di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO), batas tekanan darah yang masih dianggap normal adalah $\leq 130/85$ mmHg. Bila tekanan darah sudah $\geq 140/90$ mmHg dinyatakan hipertensi (batasan tersebut untuk lansia). Penyakit ini disebut sebagai *the silent killer* karena penyakit mematikan ini sering sekali tidak menunjukkan gejala atau tersembunyi. lebih dari satu juta orang menderita tekanan darah tinggi di Belanda tetapi yang mengherankan ialah lebih dari separuhnya tidak mengetahui bahwa mereka adalah penderita tekanan darah tinggi (Kemenkes RI, 2020).

Prevalensi hipertensi pada penderita lansia pada tahun 2020 di dunia adalah sebesar 26,4%. -Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020 menunjukkan hipertensi pada lansia pria 12,2% dan wanita 15,5%. Prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 31,7% dari populasi pada usia 18 tahun keatas. Dari jumlah itu, 66 % mengakibatkan penyakit jantung dan pembuluh darah, dan 60% penderita hipertensi berakhir pada stroke (Kemenkes RI, 2020). Angka kejadian hipertensi pada lansia di Jawa Barat masih tinggi dibandingkan penyakit lain. Pada tahun 2020 penderita hipertensi di Jawa Barat mencapai 31,7 %, stroke 8,3 %, penyakit jantung 7,2 %, penyakit sendi 30,3 %, asma 3,5 %, diabetes mellitus 5,7 %, dan tumor 4,3 % (Dinkes Jabar, 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis bahwa kasus hipertensi pada lansia tahun 2021 sebanyak 80.162 orang. Berdasarkan data diketahui bahwa Puskesmas Cigayam merupakan Puskesmas yang memiliki jumlah penderita hipertensi terbanyak yaitu 756 orang dibandingkan dengan Puskesmas Ciamis sebanyak 621 orang, Puskesmas Pamarican sebanyak 599 orang, Puskesmas Cikoneng sebanyak 587 orang, Puskesmas Sindangkasih sebanyak 562 orang, dan Puskesmas Cipaku sebanyak 561 orang. Dalam upaya mencegah atau menghambat memburuknya hipertensi, perlu diperhatikan faktor perilaku yang tidak kondusif terhadap kesehatan dan lingkungan, demikian juga faktor risiko yang telah ada, agar tidak berkembang ke arah penyakit jantung pembuluh darah yang biasanya akan berakibat fatal (Dinkes Kabupaten Ciamis, 2021).

Seiring berjalannya waktu, proses penuaan tersebut terjadi secara natural. Masa penuaan inilah yang kemudian banyak terjadi penurunan, penurunan dilihat dari aspek fisik dan psikologis. Penurunan pada lanjut usia (lansia) tercantum jelas dalam. dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 54


 اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ
 جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ
 الْقَدِيرُ

Artinya “Dialah yang menciptakan kalian dari keadaan lemah, lalu Dia menjadikan (kalian) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kalian) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban”.

Lansia sering terkena hipertensi disebabkan oleh kekakuan pada arteri sehingga tekanan darah cenderung meningkat. Biasanya depresi bukan karena penyakit fisik tetapi lebih mengenai kejiwaan. Akan tetapi karena pengaruh depresi tersebut maka penyakit fisik bisa muncul akibat lemah dan rendahnya daya tahan tubuh pada saat tersebut. Depresi merupakan masalah psikologis

yang banyak terjadi pada lanjut usia. Masalah tersebut ditandai dengan perasaan sedih mendalam yang berdampak pada gangguan interaksi sosial. Tidak jarang gejala depresi juga berupa gangguan fisik seperti insomnia dan berkurangnya nafsu makan. Depresi seringkali tidak terdeteksi pada lanjut usia karena dianggap sebagai akibat dari proses penuaan dan penyakit kronis yang dialami oleh lanjut usia. Deteksi dini dan penanganan yang tepat terhadap depresi dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup bagi lanjut usia. Depresi pada usia lanjut sering tidak terdiagnosis dan ditangani sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan karena gejala-gejala yang timbul pada usia lanjut sering dianggap bagian dari proses penuaan yang normal. Dampak yang dapat ditimbulkan depresi yang tidak diobati pada usia lanjut dapat sangat buruk, seperti memberi pengaruh negatif pada kualitas hidup, peningkatan penggunaan fasilitas kesehatan medis, dan meningkatkan risiko kematian pada usia lanjut. Mekanisme koping adalah salah satu cara yang dilakukan untuk beradaptasi terhadap depresi (Nasir, 2018).

Mekanisme koping merupakan usaha yang digunakan seseorang untuk mempertahankan rasa kendali terhadap situasi yang mengurangi rasa nyaman, dan menghadapi situasi yang menimbulkan depresi. Mekanisme koping dibagi menjadi dua yaitu mekanisme koping adaptif dan mekanisme koping maladaptif, mekanisme koping adaptif adalah mekanisme koping yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan sedangkan mekanisme koping maladaptif adalah koping yang menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan (Videbeck, 2018).

Penelitian Dwi menjelaskan 26 responden (39,4%) memiliki tingkat kesepian ringan. 46 responden (69,7%) menggunakan jenis koping berfokus pada emosi. Tidak terdapat hubungan antara tingkat kesepian dengan mekanisme koping pada lansia. Penelitian dari Yuliani menunjukkan adanya hubungan antara tingkat depresi dengan mekanisme koping pada lansia yang menderita hipertensi.

Penelitian Yunere (2022) menunjukkan bahwa lebih dari setengah (64) 52,0% lansia di Kota Bukittinggi menggunakan mekanisme coping maladaptif, dan dari hasil penelitian juga mendapat hasil yang lebih dari setengah dari 87 (70,0%) orang berisiko mengalami depresi. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,004 dan OR = 0,282 (p Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa nilai koefisien korelasi yaitu -0,572 p value 0,000 < 0,005 yang berarti terdapat hubungan kuat antara mekanisme coping dengan tingkat depresi pada penderita hipertensi di Kota Bukittinggi.

Mekanisme coping keluarga digunakan untuk mengatasi masalah internal ataupun masalah eksternal yang melelahkan atau melebihi sumber individu. Mekanisme coping keluarga adalah salah satu respon positif sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi, afektif, persepsi dan respon perilaku yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam memecahkan suatu permasalahan atau mengurangi depresi yang diakibatkan oleh masalah atau peristiwa. (Suri, 2018).

Mekanisme Koping difokuskan pada dua permasalahan yaitu koping berfokus pada masalah dan koping berfokus pada emosi. Mekanisme koping adalah usaha individu untuk menghadapi depresi psikologisnya. Keefektivitasan strategi koping individu tergantung kepada kebutuhan individu. Usia individu dan latar belakang budaya mempengaruhi kebutuhan tersebut, tidak ada strategi koping yang tunggal untuk menyelesaikan setiap masalah pada setiap orangnya, individu yang sama dapat berkoping secara berbeda dari waktu ke waktu. Dalam situasi yang penuh tekanan sebagian besar individu menggunakan kombinasi koping berfokus pada masalah dan strategi koping yang berfokus pada emosi. Dalam kata lain ketika dalam tekanan seseorang memperoleh informasi dan mengambil tindakan untuk mengubah situasi, sama baiknya dengan mengubah emosi yang terkait dengan masalah yang sedang dihadapi (Lazarus, 2017).

Allah Subhanahu Wata'ala memerintahkan kepada kita untuk merubah keadaan kita sendiri sebagaimana firmanNya dalam QS Ar-Ra'du ayat 11

لَهُ، مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ آفَآ
 مَرَدَّةٍ لَهُ، وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ، مِنْ وَآلٍ ﴿١١﴾

Artinya “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa dengan beriman kepada qadha dan qadar, seseorang akan selalu mensyukuri atas apa yang telah ia miliki dan ia dapatkan, dan pada saat ia mendapatkan masalah atau terkena musibah, ia akan selalu bersabar, karena hal tersebut merupakan ujian.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 05 Desember 2022 terhadap 10 orang lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Cigayam Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis dengan metode wawancara didapatkan 3 orang lansia mengatakan sering merasa takut akan keadaan sakitnya, sering minum obat-obatan dan jamu-jamuan, 2 orang mengatakan sering merasa takut mati apabila tekanan darahnya sedang naik, 3 orang mengatakan bila tekanan darahnya sedang naik selalu merasa waswas, depresi, sulit untuk tidur, dan mereka sering menangis sendiri, tidak bisa berfikir apa-apa, sebagian lansia di Cigayam masih suka berobat dengan menggunakan herbal. Mereka masih percaya dengan menggunakan herbal tidak ada kandungan yang tercampur obat-obatan yang sudah diracik menggunakan zat yang lain dan 2 orang mengatakan ketika merasa depresi mereka berdoa kepada Allah Subhanahu Wata’ala atas kesembuhannya, mengaji, sholat, dan berbicara kepada orang lain terkait masalah yang dihadapinya.

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan mekanisme coping dengan tingkat depresi pada lansia

yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cigayam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka masalah yang menjadi fokus penulis dapat dirumuskan sebagai berikut : Adakah hubungan mekanisme coping dengan tingkat depresi pada lansia yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cigayam?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan mekanisme coping dengan tingkat depresi pada lansia yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cigayam.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran mekanisme coping pada lansia yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cigayam.
- b. Diketuinya gambaran tingkat depresi pada lansia yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cigayam.
- c. Diketuinya hubungan mekanisme coping dengan tingkat depresi pada lansia yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cigayam.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan tentang mekanisme coping dengan tingkat depresi pada lansia yang mengalami hipertensi.

2. Praktis

a. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan terutama untuk keperawatan jiwa dan keperawatan gerontik bahwa mekanisme koping dapat membantu seseorang dalam mengatasi masalah.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang keperawatan jiwa dan keperawatan gerontik serta sebagai tambahan kepustakaan untuk membantu pelaksanaan proses belajar.

c. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan bagi lansia terhadap ilmu keperawatan jiwa dan keperawatan gerontik.

d. Bagi Peneliti

Dapat Menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan dan ilmu tentang keperawatan jiwa dan keperawatan gerontik terhadap depresi dan mekanisme koping lansia yang mengalami hipertensi.

e. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa di gunakan sebagai bahan dasar informasi dan masukan bagi masyarakat yang mempunyai lansia dan menambah pengetahuan serta wawasan masyarakat tentang depresi dan mekanisme koping lansia yang mengalami hipertensi.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Aristiyani (2018)	Hubungan tingkat depresi dengan mekanisme koping pada pasien hipertensi di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal	<u>Independen</u> Tingkat depresi <u>Dependen</u> Mekanisme koping	Korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil analisa uji statistik yang digunakan adalah uji Chi Square. Hasil yang didapatkan p value sebesar 0,046 (<0,05) maka dapat diambil kesimpulan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan mekanisme koping pada pasien hipertensi di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal	Variabel independen dan dependen rancangan penelitian, tempat, dan tahun penelitian
2.	Yenere (2022)	Hubungan mekanisme koping dengan resiko terjadinya depresi pada lansia hipertensi di Kota Bukittinggi tahun 2022	<u>Independen</u> Mekanisme Koping <u>Dependen</u> Tingkat Depresi	Jenis penelitian adalah korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional study</i>	Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,004 dan OR = 0,282 (p Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa nilai koefisien korelasi yaitu -0,572 p value 0,000 < 0,005 yang berarti terdapat hubungan kuat antara mekanisme koping dengan tingkat depresi pada penderita hipertensi di Kota Bukittinggi.	Variabel dependen rancangan penelitian, tempat, dan tahun penelitian

Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada topik penelitian yang meneliti kejadian hipertensi pada lansia.. Pada penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti saat ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu judul, lokasi, waktu, pengambilan sampel dan variable bebas yang diteliti.

